

Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad

Catatan Pinggir 07 [Catatan pinggir 3 Pemilu dan Partai Politik di Indonesia](#) [CATATAN PINGGIR 9](#) Privatising the State [CATATAN PINGGIR 11](#) [CATATAN PINGGIR 12](#) Catatan Pinggir 13 Catatan pinggir 10 Catatan pinggir 8 [Ensiklopedi sastra Indonesia](#) Negara dan korupsi Catatan Pinggir 06 [Catatan Pinggir 14](#) Cultural Dynamics in a Globalized World Catatan pinggir In Other Words Sharp Times [80 Tahun Burung-burung: Goenawan Mohamad di Mata Para Sahabat](#) Jurnalisme sastra Catatan Pinggir 05 [Bahasa Rezim](#) Text and Faith [Bergerak Dari Pinggir](#) [Indonesian Notebook](#) [Tempo](#) Elections in Indonesia Dangdut Stories 50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita Di Antara Kita (Snackbook) [50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita](#) Pembentuk Sejarah: Pilihan Tulisan Goenawan Mohamad Sejarah Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions The Politics of Post-Suharto Indonesia Semangat Sirnagalih Kaigai Jijo Warta ekonomi Sidelines [Ragam bahasa jurnalistik dan pengajaran bahasa Indonesia](#) [Platon](#)

Getting the books Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad now is not type of inspiring means. You could not unaided going in imitation of ebook hoard or library or borrowing from your associates to entry them. This is an certainly easy means to specifically get guide by on-line. This online pronouncement Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad can be one of the options to accompany you behind having extra time.

It will not waste your time. believe me, the e-book will enormously express you extra issue to read. Just invest little times to entrance this on-line message Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad as skillfully as review them wherever you are now.

Negara dan korupsi Nov 18 2021 Criticism on thought of Mochtar Lubis, journalist and author, on state and corruption in Indonesia.

[Catatan pinggir 3](#) Sep 28 2022 Buku ini merupakan kumpulan 160 esai pendek Goenawan Mohamad yang pernah dimuat majalah Tempo dari Januari 1986 sampai Februari 1990. Diawali dengan esai berjudul “ Ding ” (4 Januari 1986) sampai yang terakhir “ Asongan ” (24 Februari 1990). Esai-esai yang dikenal sebagai Catatan Pinggir itu berbicara beragam hal, bahkan hampir semua hal yang dekat dengan peristiwa di masyarakat dalam kurun waktu empat tahun itu: tentang kecemasan, kebebasan, kekuasaan, kemerdekaan, keserakahan, kebahagiaan, demokrasi. Mengenai topik yang disebut terakhir, William Liddle, dalam Kata Pengantar untuk buku ini, mengatakan kiranya jelas bahwa Goenawan sangat menyakini demokrasi sebagai jenis pemerintahan yang terbaik bagi negara kebangsaan Dunia Ketiga seperti Indonesia. Tetapi dia tidak berpretensi seolah-olah demokrasi dengan sendirinya mampu menyelesaikan segala persoalan.... Goenawan Mohamad, kata Liddle, adalah burung langka dalam sangkar intelektual modern Indonesia. Dia menolak tegas pengkotakan Timur-Barat. Dalam sejumlah Catatan Pinggir ini, kata Liddle, dikotomi Timur-Barat beberapa kali ditampik Goenawan.

[Tempo](#) Sep 04 2020

[CATATAN PINGGIR 11](#) May 24 2022 Saya melihat Catatan Pinggir dengan kacamata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

[Indonesian Notebook](#) Oct 05 2020 While Richard Wright's account of the 1955 Bandung Conference has been key to shaping Afro-Asian historical narratives, Indonesian accounts of Wright and his conference attendance have been largely overlooked. Indonesian Notebook contains myriad documents by Indonesian writers,

intellectuals, and reporters, as well as a newly recovered lecture by Wright, previously published only in Indonesian. Brian Russell Roberts and Keith Foulcher introduce and contextualize these documents with extensive background information and analysis, showcasing the heterogeneity of postcolonial modernity and underscoring the need to consider non-English language perspectives in transnational cultural exchanges. This collection of primary sources and scholarly histories is a crucial companion volume to Wright's *The Color Curtain*.

Catatan pinggir 10 Feb 21 2022 Essays on socioeconomic conditions in Indonesia.

80 Tahun Burung-burung: Goenawan Mohamad di Mata Para Sahabat Apr 11 2021 Kumpulan tulisan para sahabat tentang Goenawang Mohamad di ulang tahunnya yang ke 80 tahun

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita Apr 30 2020 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, merilis karya dalam bentuk lisensi Creative Commons, menelisis hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari "pewaris" para penulis legendaris, hingga upaya memenangkan ruang display di benak pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. [Mizan, Bentang Pustaka, Buku, Tulisan, Industri Penerbitan, Penerbit, Indonesia]

In Other Words Jun 13 2021 A wide-ranging and beautiful collection of essays from one of world literature 's most important writers. Goenawan Mohamad is one of Indonesia 's foremost public intellectuals, and this translated volume of essays—spanning from 1968 to the present day—demonstrates the breadth of his perceptive and elegant commentary on literature, faith, mythology, politics, and history. Through the worst days of Indonesia's authoritarianism, in the face of the trauma of great violence and the chaos of democratic transition, Goenawan has never lost faith in the act of writing. Many of his essays from *In Other Words* were first published for *Tempo*, the Indonesian weekly magazine that he founded in 1971. His writings bring nuance and sympathy to difficult histories, introduce doubt to damaging certainties, and apply clarity of thought and action to times of great upheaval. Activist, journalist, editor, essayist, poet, commentator, theater director, and playwright, Goenawan Mohamad brings an unparalleled and wide-ranging perspective to the world. These essays, translated by his long-time collaborator Jennifer Lindsay, reveal a vision both uniquely Indonesian and completely universal, and indisputably establish him as one of the leading political thinkers and cultural observers in the world today.

Catatan pinggir Jul 14 2021 Kumpulan esai pendek di majalah *Tempo* September 1981 sampai Desember 1985, terdiri dari 203 judul esai. Satu judul esai rata-rata terdiri dari 450 kata, 3.500 characters. Catatan Pinggir dalam kurun waktu empat tahun itu mengangkat beragam topik, berbagai persoalan di masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri, baik kini maupun yang sudah lampau. Diawali dari “ Sensor Itu, Ayatullah ” (19 September 1981) sampai yang terakhir esai berjudul “ Moderat ” (28 Desember 1985), topik yang diangkat antara lain sosialisme, pegawai negeri, demokrasi, perang, kebebasan, peristiwa-peristiwa politik di luar negeri, dan lain-lain. Nama-nama tokoh muncul di antara metafora dan aforisma, yang beberapa nama dijadikan judul esai: dari Abbot si pembunuh; Chomsky sang ahli linguistik, Washington sang jenderal, sampai Asmuni si pelawak. Ignas Kleden, dalam “ Kata Pengantar ” untuk Catatan Pinggir 2 ini, mengatakan, Catatan Pinggir adalah sebuah judul yang sengaja tak sengaja telah jadi metafora untuk tulisan-tulisan yang terhimpun di sini.... Esai-esai ini memperlihatkan usaha yang terus-menerus—sering kali dengan cara menggapai-gapai untuk menyelamatkan kebebasan hidup manusia dalam memilih apa yang dapat dinikmati dan diminatinya tanpa terlalu terbebani oleh kewajiban yang barangkali tidak ingin ditanggungnya, sekalipun itu diharuskan oleh konvensi

Privatising the State Jun 25 2022 Privatisation is supposed to bring about the retreat of the state. But what happens when the state privatises itself and even its core functions - tax collection, internal security, customs - are auctioned to the highest bidder? Does this imply a weakening of the state? Or, rather, does it lead to a scrutiny and control? The contributors to this work examine these phenomena in the former Second and Third World (Central and Eastern Europe, China and other parts of Asia and Africa) highlighting the very different ways in which continuing state interference and privatisation are implemented. What we are witnessing, according to this

study, is not the eclipse of the state under the impact of globalisation but the end of the relatively short era of the development state and its commanding role. privatisation does not necessarily lead to a weakening of state control; it leads to new, and often more informal, forms of interference and influence, and it is these that are the book's central theme.

Pemilu dan Partai Politik di Indonesia Aug 27 2022 Bangsa Indonesia layak mendapat predikat sebagai bangsa "sejuta pemilu." Dikatakan demikian, karena peristiwa pemilihan legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah hingga pemilihan kepala desa terus berlangsung tanpa henti. Implikasi dari banyaknya proses pemilihan membuat masyarakat semakin terbiasa dan semakin cerdas dalam menentukan pilihannya pada proses politik pemilu. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin "melek" terhadap proses penyelenggaraan pemilu.

Jurnalisme sastra Mar 10 2021 Literary style of journalism in Indonesia.

CATATAN PINGGIR 12 Apr 23 2022 Saya melihat Catatan Pinggir dengan kacamata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

Dangdut Stories Jul 02 2020 A keen critic of culture in modern Indonesia, Andrew N. Weintraub shows how a genre of Indonesian music called dangdut evolved from a debased form of urban popular music to a prominent role in Indonesian cultural politics and the commercial music industry. Dangdut Stories is a social and musical history of dangdut within a range of broader narratives about class, gender, ethnicity, and nation in post-independence Indonesia (1945-present).

Sidelines Aug 23 2019

Cultural Dynamics in a Globalized World Aug 15 2021 The book contains essays on current issues in arts and humanities in which peoples and cultures compete as well as collaborate in globalizing the world while maintaining their uniqueness as viewed from cross- and interdisciplinary perspectives. The book covers areas such as literature, cultural studies, archaeology, philosophy, history, language studies, information and literacy studies, and area studies. Asia and the Pacific are the particular regions that the conference focuses on as they have become new centers of knowledge production in arts and humanities and, in the future, seem to be able to grow significantly as a major contributor of culture, science and arts to the globalized world. The book will help shed light on what arts and humanities scholars in Asia and the Pacific have done in terms of research and knowledge development, as well as the new frontiers of research that have been explored and opening up, which can connect the two regions with the rest of the globe.

Warta ekonomi Sep 23 2019

CATATAN PINGGIR 9 Jul 26 2022 Buku ini merupakan kumpulan esai Catatan Pinggir Goenawan Mohamad di majalah Tempo dari Juli 2007 sampai Desember 2010, terdiri dari 183 judul dalam 776 halaman. Dalam pengantarnya berjudul "Coretan Sang Pelintas Batas", F. Budi Hardiman mengatakan bahwa esai-esai yang secara rutin dimuat dalam majalah Tempo dengan nama Catatan Pinggir ini salah satu karya tulis yang paling menarik di negeri ini. Penulisnya, Goenawan Mohamad, adalah seorang wartawan dan sekaligus penyair.... Penulis Catatan Pinggir adalah seorang pelintas batas.... Seorang pelintas batas bukanlah seseorang yang tidak tahu batas (hlm xiii). Catatan Pinggir berbicara tentang hampir semua persoalan penting yang gaduh dibicarakan di republik kita. Kata F. Budi Hardiman, pembaca kumpulan ini tidak hanya segera akan menangkap keluasan dan kedalaman pengetahuan penulisnya, tetapi juga akan takjub dengan stamina intelektual yang dibuktikan Goenawan untuk melahirkan tulisan-tulisan yang penuh variasi dan tidak menjemukan ini (hlm xv).... Yang memukau pada tulisan-tulisan Goenawan adalah teknik khasnya dalam mencerahi peristiwa dengan tilikan yang bijak dan bijak: dengan lincahnya—kadang juga akrobatis—dia menghubungkan peristiwa, tokoh, kasus, atau apa saja yang menarik minatnya dengan pendapat para filsuf....

Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions Jan 28 2020 This volume is the result of a conference held in October 2015 in connection with the Frankfurt Book Fair discussing developments that are considered important in contemporary Indonesian cultural productions. The first part of the book reflects on the

traumatic experiences of the Indonesian nation caused by a failed coup on October 1, 1965. In more general theoretical terms, this topic connects to the field of memory studies, which, in recent decades, has made an academic comeback. The focus of the chapters in this section is how certain, often distressing, events are represented in narratives in a variety of media that are periodically renewed, changed, rehearsed, repeated, and performed, in order to become or stay part of the collective memory of a certain group of people. The second part of the book explores how forces of globalisation have impacted upon the local and, linguistically surprisingly, rather homogeneous cultural productions of Indonesia. The main strands of inquiry in this second section are topics of global trends in religion, responses to urban development, the impact of popular literary developments, and how traditions are revisited in order to come to terms with international cultural developments.

Bahasa Rezim Jan 08 2021 Relasi bahasa dengan kekuasaan selalu ditandai dengan terjadinya instrumentalisasi atas bahasa demi capaian kekuasaan. Pada setiap zaman dan periode rezim kekuasaan, bahasa digunakan secara dominatif untuk melanggengkan atau mencapai kekuasaan. Dalam konteks Indonesia, relasi yang tergambar dalam kekuasaan selalu menyuratkan variasi penggunaan bahasa yang khas pada zamannya. Bahasa kekuasaan pada rezim Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, dan Neo-reformasi menggambarkan variasi penggunaan (tepatnya politisasi) bahasa demikian khas, menggambarkan karakteristik pola kepemimpinan rezim dan bagaimana resistansi kekuasaan terhadap lawan politiknya. Ibarat jendela rumah, bahasa dapat meneropong peristiwa yang ada dalam sebuah rezim kekuasaan. Melalui penggunaan kosakata bahasa, kita dapat memantik bagaimana model dan pola kekuasaan pada sebuah rezim. Melalui analisis terhadap bahasa yang digunakan, watak kekuasaan yang sejati dapat digambarkan secara gamblang dan transparan. Buku ini menggambarkan bagaimana bahasa diposisikan rezim kekuasaan sekaligus digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Diawali dengan perbincangan bahasa di tangan kekuasaan, dilanjutkan dengan penggunaan bahasa pada fase-fase sejarah bangsa Indonesia. Pada fase-fase kekuasaan rezim tersebut tergambar tabiat yang terepresentasi dalam bahasa kekuasaan. Di akhir dijelaskan sedikit mengenai penggunaan bahasa pada media sosial, yang dapat dipandang sebagai rezim baru dalam kehidupan kita. Kuasa media sosial bahkan dapat mengalahkan lembaga formal dalam memengaruhi masyarakat (citizen). Dengan penggambaran ini pembaca disugahi kenyataan bahwa bahasa tidak vis-à-vis dengan kekuasaan, sebaliknya menjadi subordinasi kekuasaan.

Catatan Pinggir 07 Oct 29 2022

Kaigai Jijo Oct 25 2019

Catatan Pinggir 14 Sep 16 2021 Kumpulan tulisan Goenawan Mohamad di majalah Tempo, periode Januari 2019 sampai Desember 2020

Catatan Pinggir 05 Feb 09 2021

Catatan Pinggir 13 Mar 22 2022 Essays on socioeconomic conditions in Indonesia.

Ragam bahasa jurnalistik dan pengajaran bahasa Indonesia Jul 22 2019 Use of Indonesian language in news media; proceedings of a seminar.

Platon Jun 20 2019 Platon – biasa ditulis dengan Plato. Atas pertimbangan bahwa sudah seharusnya namanya ditulis sesuai dengan penyebutan nama aslinya dalam bahasa Yunani ??????, Πλάτων atau Platon – maka kita akan menggunakan nama Platon ini (seorang filsuf Yunani yang hidup pada 428/427 – 347/346 Sebelum Masehi). Buku berjudul Lakhes atau Tentang Keberanian adalah teks Platon dari masa muda yang berciri sokratik (berciri sanggahan dan aporetik). Buku ini memuat diskusi antara Sokrates dengan beberapa jenderal perang Nikias (posisi logos: berani harus dilandaskan pada ilmu) dan Lakhes (posisi ergon: berani adalah soal tindakan nyata). Lewat perdebatan ergon-logos dalam dialog Lakhes, Platon menawarkan definisi keberanian yang ujud nyatanya adalah Sokrates, gurunya. Pendiri Tempo yang pernah bertempur melawan otoritarisme militer Orde Baru berpendapat: “ Bagi saya, keberanian bukanlah seperti tabung atau saluran yang kosong, sebuah penyalur yang netral dari nilai. Bagi saya, keberanian dan nilai sebuah fenomena dwi-tunggal. Bahkan bagi mereka yang menempuh jalan kekerasan yang brutal, baik yang digerakkan Usamah bin Laden maupun yang lahir dari cita-cita kemerdekaan Israel, Aljazair dan Palestina – di mana para ‘ teroris ’ kemudian dilihat dan disebut sebagai ‘ pejuang ’ – keberanian justru jalin menjalin dengan yang diyakini sebagai apa yang baik dan benar, misalnya keadilan (Goenawan Mohamad, “ Lakhes ”).

Sharp Times May 12 2021 Kumpulan esai Goenawan Mohamad di rubrik Catatan Pinggir majalah TEMPO antara 2002-2011, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay. Bahasa yang digunakan

Goenawan, kata Lindsay, sangat kaya metafora. Terdiri dari 106 kolom yang dimulai dari esai di majalah TEMPO 6 Oktober 2002, Patriotism, sampai Catatan Pinggir berjudul Cities di majalah TEMPO edisi 5 Juli 2011, dalam buku setebal 440 halaman

Sejarah Feb 27 2020

Catatan pinggir 8 Jan 20 2022 Essays on socioeconomic conditions in Indonesia.

Catatan Pinggir 06 Oct 17 2021

Semangat Sirnagalih Nov 25 2019 Setelah tertunda beberapa kali, tim penulisan Buku 20 tahun AJI akhirnya terbentuk. Pada suatu rapat bulan Mei 2014, Sekjen AJI Suwarjono mengusulkan Abdul Manan sebagai koki utama buku ini. Redaktur Majalah Tempo berdarah Madura ini dipilih karena punya kesabaran menulis panjang dan keuletan melakukan riset. Pengurus AJI menyetujui usulan Jono. Cak Manan pun bersedia menerima tugas dari AJI, bahkan langsung menyusun outline. Setelah nama Manan, kami memilih beberapa penulis inti. Layaknya asisten koki, mereka bertugas berbelanja, memilah bahan makanan, sembari menyiapkan bumbu masakan. Para penulis itu Arfi Bambani, redaktur Vivanews, Agustinus Eko Raharjo, produser Kompas TV, Wenseslaus Manggut, pengelola www.dream.co.id, Wenri Wanhar, penulis majalah Historia, Hasudungan Sirait, jurnalis senior dan instruktur jurnalistik, dibantu Y. Hesthi Murthi sebagai periset. Adapun Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ditunjuk sebagai pencicip masakan alias proof reader. Di balik buku bernilai sejarah, terdapat tim yang berkeringat. Menulis berita tentang orang lain memang lebih mudah ketimbang menuliskan sejarah diri sendiri. Untuk janji wawancara misalnya, tidak mudah bertemu senior pendiri AJI mengingat kesibukan mereka. Padahal dalam iklim politik represif, dulu, pengurus dan anggota AJI cukup mudah bertemu, meskipun harus sembunyi-sembunyi untuk menghindari pantauan aparat intelijen. Dari penelusuran Tim Buku, diketahui kisah perjalanan AJI tidak selamanya manis. Beberapa terasa pahit, bahkan menyakitkan untuk diungkap. Perbedaan pendapat antar pendiri AJI, perpecahan antar faksi media pasca pembredelan 1994, sampai pemecatan anggota AJI yang berseberangan dengan prinsip organisasi, mewarnai perjalanan AJI sejak awal hingga kini. Melalui buku ini, anggota AJI, komunitas jurnalis, dan mereka yang penasaran dengan kiprah AJI selama 20 tahun, bisa mengenal AJI lebih baik. Tim Penulis Buku mewawancarai lebih dari 30 nara sumber, meliputi pendiri AJI, anggota senior, anggota biasa, termasuk simpatisan yang pernah terlibat dengan AJI sejak awal. Ada juga sharing pengalaman dari presidium, ketua, dan sekjen AJI sejak 1994 sampai 2014.

Text and Faith Dec 07 2020 THIS BOOK presents several articles from a process of contemplation on God – while keeping in mind the words of Raimon Panikkar: a discourse on God is a discourse that inevitably only completes itself again “ in a new silence ” . And so, if the discourse is to continue – which is un-avoidable, and moreover, necessary – and the “ new silence ” is not or has not yet been achieved, this means one has to try to explore various other already existing contemplations on God and faith. Even though I do not belong to the camp of those who accept Heidegger ’ s “ the God of the philoso-phers ” , I think philosophy is necessary to be employed here.

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita Di Antara Kita (Snackbook) Jun 01 2020 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, menulis karya dalam bentuk lisensi Creative Commons, menelitik hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari "pewaris" para penulis legendaris, hingga upaya memenangkan ruang display di benak pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. "Saya selalu percaya Kang Salman tidak hanya brilian dalam membidani buku. Suatu ketika dia akan melahirkan buku. Bagi mereka yang menganggap buku sebagai oksigen, isu berakhirnya kejayaan buku adalah kiamat. Tetapi, selama manusia-manusia langka macam Salman Faridi masih percaya terhadap kebijaksanaan buku, semoga Allah menunda kiamat itu beberapa waktu."-Tasaro GK, penulis tetralogi Muhammad "Patutlah kita dengar apa yang dibicarakan oleh orang yang telah 15 tahun di dunia penerbitan buku. Sebagai editor maupun CEO, Salman telah membawa sebuah penerbit kecil dengan 5 pegawai dan 3 ekor ikan hias yang menjadi salah satu penerbit paling terkemuka di negeri ini. Selamat kawanku, Salman Faridi." -Andrea Hirata "Manusia bukan bentuk, melainkan isi. Itu pelajaran dari

Hanoman. Kemasannya monyet. Isinya manusia. Buku tak harus berupa kertas, papirus, lontar, dan lain-lain. Esensi buku, menurut Salman Faridi, belum kiamat. Selamat membaca." -Sujiwo Tejo "Salman Faridi, avant garde perbukuan nasional zaman digital. Dia ngotot buku bisa bergandengan tangan dengan gadget. Bersama timnya, dia mengemas buku jadi enak dibaca tanpa kehilangan kedalaman." -J. Sumardianta, Guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penulis buku Guru Gokil Murid Unyu, Habis Galau Terbitlah Move On, dan Mendidik Pemenang Bukan Pecundang. "Sebuah buku tentang dunia perbukuan yang ditulis oleh orang dalam. Bagaimana penerbit bertahan di antara tuntutan untuk idealis sekaligus pragmatis? Bagaimana kesalahan satu huruf bisa menciptakan petaka? Salah satu buku penting untuk siapa pun yang terjun dan akan terjun, atau mungkin sudah pensiun dari dunia perbukuan." -Eka Kurniawan "Ditulis dengan renyah, mengalir, dan tak pelit informasi, buku ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kita tentang industri buku, melainkan juga menggugah benak kita untuk merenungkan masa depan literasi. Melalui buku ini, Salman Faridi berbagi pengalaman dan pengamatannya sebagai pelaku industri buku yang secara intensif bertahun-tahun bergaul dengan berbagai naskah dan tantangan yang dihadapinya dari sudut pandang penerbit. Buku ini penting dibaca oleh siapa saja yang ingin mengenal dunia buku dengan lebih intim dan personal." -Dee Lestari "Salah satu kitab rahasia urusan buku, materi penulisan, hingga urusan hidup dalam satu genggam yang harus dicari, tetapi seluk-beluk dan jalan tikus untuk menghindari dari kemacetan penerbitan? Di sini referensinya!" -Wahyu Aditya, founder HelloMotion Academy dan Praktisi Desain Komunikasi Visual "Melalui buku ini, Salman Faridi mengingatkan kepada kita bahwa buku sejatinya bukanlah huruf-huruf yang tercetak di atas kertas. Cetak hanya semacam cara dan kertas hanyalah medium. Buku adalah sebuah tempat untuk mengabadikan gagasan dan perasaan manusia, cara membuat dan mediumnya bisa bersalin rupa menjadi apa saja. Maka, selama gagasan manusia masih dianggap berharga, buku tak akan pernah mati ... dan kiamat buku tak perlu ditunggu!" -Fahd Pahdepie, penulis, CEO Inspirasi.co [Mizan, Bentang Pustaka, Snackbook, Penerbit, Buku, Inspirasi, Indonesia]

Bergerak Dari Pinggir Nov 06 2020 Buku ini—menghimpun dua puluh enam tulisan atau esai—menyandarkan cinta kebijaksanaannya pada sepotong hikmah yang dituturkan oleh seorang kritikus kuliner skeptis dan sadis selepas ia menyempas semangkuk sup bikinan seekor tikus-chef di sebuah restoran masyhur yang hampir tumpas di sebuah sudut Kota Paris: “ Not everyone can become a great artist, but a great artist can come from anywhere. ” Dengan itu, buku yang berasal dari ampunan dan ulasan seni rupa ini ingin bercerita tentang produksi, peristiwa, dan kehidupan artistik lokal; tentang perkembangan estetik dan pencapaian artistik seorang atau sekelompok perupa di sejumlah kota Jawa Timur sekitar tiga belas tahun terakhir. Cerita-cerita di buku ini patut dicitrakan bukan lantaran di Jawa Timur tak banyak periwayat, tukang cerita, atau kritikus seni rupa, melainkan guna, utamanya, menghablurkan kearifan bahwa “ perupa hebat dapat berasal dari mana pun ” —termasuk dari Jawa Timur, tentu saja. Dengan demikian, “ pinggir ” sudah barang tentu bukan kenyataan yang benar—melainkan frasa yang tepat untuk membijaksanai posisi eksistensial seni rupa Jawa Timur di dunia seni rupa kontemporer Indonesia yang berambisi egaliter dan demokratis. Wahyudin

Elections in Indonesia Aug 03 2020 It has sometimes been argued that many Indonesians had little sympathy with western notions of elections being events for the contesting and transfer of power and that they rather supported the New Order's use of 'festivals of democracy', elections as occasions at which the mass of ordinary Indonesians were given the opportunity to celebrate the country's achievements under the rule of its New Order leadership as well as legitimize the continued rule of these leaders. But the need to stage-manage these 'elections' as New Order triumphs finally undid the regime. With chapters describing the last New Order election and the first free election in the post-Suharto era, this volume makes an important contribution to our understanding of the demise of the New Order, and the directions being taken by the emerging regime.

The Politics of Post-Suharto Indonesia Dec 27 2019 Though ongoing economic, political, and social crises have kept Indonesia in the headlines for over a year, Southeast Asia's troubled giant remains poorly understood in the United States. This 17,000-island archipelago, ranging over 3,000 miles from east to west, occupies a strategic location that connects the Arabian Sea and the Indian Ocean to East Asia. The fourth-most populous country in the world, Indonesia is home to as many Muslims as the entire Middle East/North Africa region. It is first among equals in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), which is a key part of East Asia's prevailing balance of power. Wrenched by the domestic turmoil that commenced with the collapse of the rupiah in the fall of 1997, Indonesia is only now starting to receive the attention in the United States that its size and potential

warrant. This book responds to the critical need of policymakers, practitioners, and scholars for current research on Indonesia. The authors, all acclaimed international experts on Indonesia, focus on those areas that are particularly nettlesome for Indonesia's new leaders: the economy, religion and ethnicity, civil society, and the military, with a concluding chapter on the International Monetary Fund and U.S. policy toward Indonesia. The result of their inquiries is a rich, forward-looking volume that provides a first glimpse into the future of Indonesia in the post-Suharto era.

Pembentuk Sejarah: Pilihan Tulisan Goenawan Mohamad Mar 30 2020 GOENAWAN MOHAMAD—penyair, kritikus sastra, esais filsafat, penulis lakon dan novel—adalah penulis yang produktif. Sampai-sampai Rizal Mallarangeng, dalam epilog buku ini, berani menyandingkannya dengan Winston Churchill, mantan Perdana Menteri Inggris sekaligus peraih Hadiah Nobel Sastra. Kata Rizal, Goenawan Mohamad diperkirakan telah menulis sebanyak 4 juta kata. Sementara itu, Churchill telah menghasilkan 6 juta kata dalam 37 jilid buku. Namun Churchill menulis di tengah masyarakat yang telah kental dengan sejarah intelektual dan kesusastraan. “Sementara GM sangat berbeda. Dia tumbuh dalam masyarakat yang masih didominasi tradisi lisan.... Saya tidak tahu kapan capaian seperti ini bisa didekati oleh penulis lain di negeri kita,” tulis Rizal. Buku ini menyajikan sebagian tulisan Goenawan Mohamad tentang sejumlah negarawan, cendekiawan, maupun sastrawan. Sebagian besar dari mereka dikenal langsung, sehingga tulisan-tulisannya menarik. Pembentuk Sejarah diterbitkan sebagai bagian dari serangkaian buku yang diluncurkan untuk merayakan 80 tahun Goenawan Mohamad, sekaligus menghimpun tulisan-tulisannya secara tematik.

Ensiklopedi sastrawan Indonesia Dec 19 2021 Encyclopedia of prominent Indonesian authors and literature.